

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Congestive Heart Failure merupakan suatu sindrom klinis yang ditandai dengan ketidakmampuan jantung untuk memompa darah secara adekuat guna memenuhi kebutuhan metabolik tubuh (Kusuma dkk., 2021). *Congestive Heart Failure* menjadi salah satu masalah kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat, terutama pada populasi lanjut usia. Menurut *World Health Organization* (WHO), gagal jantung merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia (*World Health Organization*, 2020). Di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi gagal jantung mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan banyak pasien mengalami gejala yang mengganggu kualitas hidup mereka (Kusuma dkk., 2021).

Kasus *Congestive Heart Failure* terus meningkat secara global dan menjadi tantangan serius dalam dunia kesehatan, terutama karena tingkat kematian dan kekambuhannya yang tinggi. Berdasarkan data *World Health Organization* (2020), lebih dari 64 juta orang di dunia menderita *Congestive Heart Failure*, dengan angka kematian 9,91 juta. Prevalensi *Congestive Heart Failure* meningkat secara signifikan pada lansia, yakni sekitar 1% pada usia 50-59 tahun, meningkat menjadi 10% pada usia lebih dari 65 tahun, dan hingga 50% pada usia lebih dari 85 tahun (Febyastuti dkk., 2024) (Kasron dkk., 2022).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi *Congestive Heart Failure* sekitar 0,13% dari populasi, dengan angka tertinggi di Yogyakarta (0,25%), diikuti Jawa Timur (0,19%) dan Jawa Tengah (0,18%) (Kasron dkk., 2022). Dari hasil riset Riskesdas (2018) provinsi dengan jumlah kasus *Congestive Heart Failure* tertinggi adalah Jawa Barat 186.809 kasus, sedangkan terendah di Kalimantan Utara 2.733 kasus (Ardilla dkk., 2024). Selain itu, berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, sekitar 56% pasien *Congestive Heart Failure* mengalami *dispnea*. *Dispnea* merupakan gejala tersering

ketiga pada gagal jantung setelah kelelahan (66%) dan bibir kering (62%) (Silvia dkk., 2025).

Salah satu gejala paling umum dan membebani pasien *Congestive Heart Failure* adalah *dispnea*. Prevalensi gejala ini sangat tinggi karena patofisiologi *Congestive Heart Failure* yang menyebabkan kongesti paru dan retensi cairan. Bahkan, sebuah studi di Cleveland, Ohio, menunjukkan bahwa seluruh pasien *Congestive Heart Failure* mengalami *dispnea* (Ainal et al., 2023). Gejala ini tidak hanya memengaruhi fisik pasien tetapi juga berkontribusi besar terhadap penurunan kualitas hidup, peningkatan kecemasan, dan risiko rehospitalisasi (Timu & Mukin, 2024).

Gejala dominan yang dialami pasien *Congestive Heart Failure* adalah *dispnea* yang timbul akibat kongesti paru sebagai hasil dari penurunan fungsi pompa jantung. Penumpukan cairan di paru-paru menyebabkan gangguan pertukaran gas, sehingga memicu rasa tidak nyaman saat bernapas. Meskipun pengobatan farmakologis seperti diuretik dan ACE inhibitor telah menjadi standar terapi, banyak pasien masih mengalami *dispnea* kronis yang menetap. Gejala ini tidak hanya terjadi saat aktivitas fisik, tetapi juga dapat muncul saat istirahat, sehingga berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan membatasi kemampuan pasien dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Brown et al., 2023; Timu & Mukin, 2024). Selain itu, kondisi *dispnea* yang tidak tertangani dengan baik juga dapat meningkatkan risiko rehospitalisasi dan memperburuk prognosis pasien.

Pengelolaan *dispnea* pada pasien *Congestive Heart Failure* umumnya melibatkan terapi farmakologis seperti diuretik, vasodilator, dan beta-blocker (Simamora dkk., 2023). Namun, beberapa pasien masih mengalami *dispnea* yang persisten meskipun telah menjalani terapi medis yang optimal (Kusuma dkk., 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan non-farmakologis yang efektif untuk mengurangi gejala *dispnea*, salah satunya adalah terapi *hand-held fan*.

Terapi *hand held fan* merupakan metode sederhana yang telah diteliti secara lebih mendalam dalam berbagai studi sebagai strategi non-farmakologis untuk mengurangi *dispnea*. Mekanisme kerja dari terapi *hand held fan* menunjukkan bahwa aliran udara dingin yang diarahkan ke wajah, terutama di sekitar area hidung

dan mulut, dapat menurunkan tingkat *dispnea* subjektif dan meningkatkan kenyamanan pasien yang diyakini dapat merangsang stimulasi reseptor saraf trigeminal. Stimulasi ini dapat mengirimkan sinyal ke otak yang berperan dalam mengurangi sensasi *dispnea*. Selain itu, terapi *hand held fan* dapat meningkatkan persepsi pasien terhadap keberadaan udara di sekitar mereka, sehingga memberikan efek psikologis yang menenangkan (Sato dkk., 2023).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan penerapan terapi *hand held fan* terhadap *dispnea* pada pasien *Congestive Heart Failure*. Sebuah studi yang dilakukan oleh Kusuma (2021) mengungkapkan bahwa penerapan terapi *hand held fan* terhadap pasien *Congestive Heart Failure* mampu membantu menurunkan *dispnea* yang ditandai dengan terjadi penurunan frekuensi pernapasan pada satu pasien selama 1 hari intervensi. Selain itu, penelitian oleh Yue dkk. (2025) menemukan bahwa kipas genggam dapat meningkatkan toleransi aktivitas dan mengurangi kebutuhan pasien terhadap oksigen tambahan.

Pada penelitian Timu & Mukin (2024) mengungkapkan bahwa penerapan asuhan keperawatan pada pasien *Congestive Heart Failure* dengan masalah pola napas tidak efektif dengan menggunakan terapi *hand held fan* yang dikolaborasi dengan terapi farmakologis (terapi oksigen) didapatkan hasil ada perubahan pola napas tidak efektif menjadi pola napas efektif pada pasien *Congestive Heart Failure* yang dilakukan kepada 2 pasien selama 3 hari berturut-turut. Kemudian pada penelitian Mahdi. dkk (2023) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi *hand held fan* terhadap *dispnea* pada pasien *Congestive Heart Failure* di RSUD Kota Baubau yaitu, tingkat *dispnea* pasien *Congestive Heart Failure* sebelum diberikan terapi *hand held fan* yaitu yang terbanyak berada pada tingkat skor 2 (sedikit sesak napas), dan sesudah diberikan terapi *hand held fan* terbanyak berada pada tingkat skor 1 (sangat sedikit) dengan diberikan intervensi selama 1 kali selama 5 menit kepada 20 responden.

Pada penelitian Rifaldi & Utami (2025) mengungkapkan bahwa hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi *hand held fan* terhadap *dispnea* dan saturasi oksigen selama 3 hari pada kedua subyek dapat teratasi. Pada penelitian Yusrina Ammazida (2023) mengungkapkan bahwa terapi *hand held fan*

yang dilakukan selama 3 hari dapat menurunkan kondisi *dispnea* yang dialami pada pasien *congestive heart failure*, meskipun *dispnea* masih dirasakan oleh pasien akan tetapi terapi *hand held fan* mampu mengurangi intensitas munculnya *dispnea* tersebut. Kemudian penelitian oleh Silvia dkk. (2025) melaporkan bahwa implementasi *hand held fan* pada pasien *Congestive Heart Failure* selama tiga hari berturut-turut dapat menurunkan skala *dispnea* dari tingkat sedang menjadi ringan, serta menurunkan frekuensi napas pasien dari 24 kali per menit menjadi 20 kali per menit. Studi ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana seperti kipas genggam memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi beban gejala pada pasien *Congestive Heart Failure*.

Berdasarkan bukti dari penelitian-penelitian tersebut, terapi *hand held fan* dapat menjadi salah satu strategi non-farmakologis yang efektif dalam membantu mengelola *dispnea* pada pasien *Congestive Heart Failure*. Pendekatan non-farmakologis mulai mendapat perhatian karena murah, mudah, dan minim efek samping. Salah satunya adalah terapi dengan *hand held fan*, yang memanfaatkan prinsip neuromodulasi untuk mengalihkan persepsi *dispnea* di otak melalui stimulasi sensorik saraf trigeminal (Ekström, 2019). Namun, meskipun telah terbukti efektif, masih diperlukan penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat untuk mengkonfirmasi manfaat jangka panjang dari intervensi ini. Dengan meningkatnya jumlah pasien *Congestive Heart Failure* dan tantangan dalam manajemen gejala, penerapan intervensi sederhana seperti terapi *hand held fan* dapat menjadi solusi yang bermanfaat bagi pasien dan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, edukasi dan promosi terapi *hand held fan* sebagai terapi tambahan dalam pengelolaan *Congestive Heart Failure* perlu lebih diperluas untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners ini merujuk pada permasalahan diatas yakni: “Bagaimana penerapan terapi *hand held fan* terhadap *dispnea* pada pasien *congestive heart failure*?”

1.3 Tujuan Studi Kasus

Tujuan umum dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui penerapan terapi *hand held fan* terhadap *dispnea* pada pasien *congestive heart failure*.